



# MANAJEMEN BEBAN KOGNITIF GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA: SEBUAH STRATEGI REDISTRIBUSI TUGAS MELALUI KURIKULUM KOLABORATIF ANTAR-SEKOLAH

Dedi Mugni Permadi<sup>1</sup>, Ismael<sup>2</sup>, Pamuji<sup>3</sup>, Nursilawati<sup>4</sup>, Feryna<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: [dedi.mugni@gmail.com](mailto:dedi.mugni@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2800>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

### Keywords:

Cognitive Load Management

Independent Curriculum

Task Redistribution

Inter-School Collaboration

Library Research



## ABSTRACT

*The implementation of the Independent Curriculum has significantly increased teachers' cognitive load due to new demands such as developing teaching modules, diagnostic assessments, P5 projects, as well as differentiated and competency-based learning. This unnecessary extraneous load leads to mental fatigue, decreased quality of curriculum development, and resistance to change. This study aims to formulate a model for managing teachers' cognitive load through a task redistribution strategy based on inter-school collaborative curriculum. The method used is library research with a qualitative approach, employing documentation techniques and content analysis of various sources such as books, journals, articles, and relevant policy documents. The results show that the proposed model is grounded in distributed cognition theory and the concept of professional learning communities expanded across schools. This model applies four principles: task distribution based on competence, standardization of collaborative artifacts, regular reflection cycles, and technological support. The implementation stages include initiation, mapping, joint development, validation, independent implementation, as well as reflection and revision. The implications of this study include policy recommendations for education offices to form curriculum collaboration clusters, for school principals to facilitate teacher participation, and for teachers to shift their paradigm from individual work to collaborative work.*

## ABSTRAK

*Implementasi Kurikulum Merdeka telah meningkatkan beban kognitif guru secara signifikan akibat tuntutan baru seperti penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, proyek P5, serta pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi. Beban ekstraneous yang tidak perlu ini menyebabkan kelelahan mental, penurunan kualitas pengembangan kurikulum, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini bertujuan merumuskan model manajemen beban kognitif guru melalui strategi redistribusi tugas berbasis kurikulum kolaboratif antar-sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diusulkan berlandaskan teori distribusi kognisi dan konsep komunitas belajar profesional yang diperluas lintas sekolah. Model ini menerapkan empat prinsip: distribusi tugas berdasarkan kompetensi, standarisasi artefak kolaboratif, siklus refleksi berkala, dan dukungan teknologi. Tahap implementasi meliputi inisiasi, pemetaan, pengembangan bersama, validasi, implementasi mandiri, serta refleksi dan revisi. Implikasi dari penelitian ini adalah rekomendasi kebijakan bagi Dinas Pendidikan untuk membentuk gugus kolaborasi kurikulum, bagi kepala sekolah untuk memfasilitasi partisipasi guru, serta bagi guru untuk mengubah paradigma dari kerja individual menuju kerja kolaboratif.*

**Kata kunci:** Manajemen Beban Kognitif, Kurikulum Merdeka, Redistribusi Tugas, Kolaborasi Antar-Sekolah, Studi Kepustakaan.

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal. Nadiem mengharapkan pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian nilai tinggi atau KKM. Pembelajaran karakter juga lebih diperhatikan dalam kurikulum ini untuk mencetak generasi yang berkarakter baik dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Selain itu, kurikulum ini menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir kritis dan belajar dari berbagai sumber, yang akan memungkinkan mereka untuk menemukan informasi dan memecahkan masalah nyata (Darwati & Purana, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan sejumlah tuntutan baru yang mengubah peran guru secara fundamental. Guru kini dituntut untuk menyusun modul ajar dan asesmen diagnostik sebagai pengganti RPP yang kaku (Zulaiha et al., 2022), merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bersifat interdisipliner dan kolaboratif (Tim Pengabdian Masyarakat, 2025), serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi yang mengakomodasi keragaman minat, gaya belajar, dan tingkat penguasaan siswa (Sofyan, 2025). Di sisi positif, tuntutan-tuntutan ini membawa konsekuensi berupa otonomi dan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengembalikan kewenangan profesional guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik siswa (PSKP, 2024; Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022), sehingga guru yang berhasil mengadopsinya merasakan peningkatan kepuasan kerja dan motivasi profesional (Junaedi et al., 2026).

Namun, di sisi lain, tuntutan baru tersebut juga membawa konsekuensi negatif yang menjadi masalah utama, yaitu peningkatan beban kerja kognitif dan administratif guru. Meskipun diklaim mengurangi beban administrasi (Kemendikbudristek, 2022), penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan beban kerja dan waktu yang tidak sedikit untuk mengembangkan perangkat kurikulum, terutama di sekolah non-penggerak yang minim pendampingan (Rosyada et al., 2024), terutama di sekolah non-penggerak yang minim pendampingan (Agustin, 2024). Beban ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga kognitif, karena guru harus mengintegrasikan berbagai dokumen kebijakan secara simultan. Kelebihan beban kognitif ini, jika tidak dikelola, menyebabkan kelelahan mental, penurunan kualitas pengambilan keputusan pedagogis, dan burnout (Norman, 2024). Survei APPI (2023) mencatat 67% guru mengalami tekanan psikologis signifikan akibat adaptasi kurikulum baru, yang pada akhirnya memicu resistensi terhadap perubahan dan mengancam efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

Teori beban kognitif (Paas et al., 2003; Sweller, 1988) membagi beban kognitif menjadi tiga jenis: *intrinsic load* (kompleksitas materi), *extraneous load* (beban akibat desain yang buruk), dan *germane load* (beban berguna untuk pembentukan skema). Dalam penelitian ini, teori tersebut diaplikasikan pada guru sebagai pengembang kurikulum. Guru harus mengelola beban kognitifnya saat merancang modul ajar, asesmen diagnostik, dan proyek P5. Namun, tugas-tugas baru di Kurikulum Merdeka justru menambah *extraneous load* karena minimnya contoh konkret dan pedoman kolaboratif. Kelebihan beban kognitif ini berdampak negatif: penurunan kualitas pengembangan kurikulum (Chen et al., 2018), kelelahan mental (*burnout*), serta resistensi terhadap perubahan kurikulum (Skulmowski & Xu, 2022).

Temuan studi awal dari Implementasi kurikulum baru di tingkat sekolah, khususnya Kurikulum Merdeka, menghadirkan serangkaian tantangan yang kompleks dan multidimensi. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengadopsi

paradigma baru pembelajaran. Menurut studi yang dilakukan oleh Kunaifi dan Wahyudi (2024), sekitar 60% guru SMP mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sebagaimana dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Banyak guru ternyata masih nyaman dengan metode mengajar yang itu-itu saja. Mereka kesulitan mendesain pembelajaran yang memicu kreativitas dan pemecahan masalah siswa. Akibatnya, beban pikiran mereka makin berat karena belum benar-benar paham pendekatan baru. Di luar jam mengajar, waktu mereka juga habis untuk urusan administrasi kurikulum, terutama di sekolah non-penggerak yang minim pendampingan.

Sebenarnya, pemerintah sudah bergerak. Ada pelatihan IKM, ada komunitas belajar online, juga Platform Merdeka Mengajar yang isinya contoh-contoh modul. Tapi kalau dilihat lagi, upaya-upaya ini masih punya celah besar. Guru-guru di lapangan tetap merasa berjalan sendiri. Koordinasinya kurang, dan masing-masing cenderung bekerja individual. Sampai saat ini, belum ada langkah nyata yang benar-benar membagi tugas antar guru, apalagi cara sistematis untuk meringankan beban pikiran mereka lintas sekolah. Yang lebih disayangkan, penelitian-penelitian sekarang masih berkulat pada soal administrasi, bukan pada tekanan mental yang dirasakan guru. Jadi ya, pendekatan untuk mengelola beban kognitif guru lewat kerja sama tim itu belum ada.

Berangkat dari teori distribusi kognisi (Hutchins, 2000) yang menyatakan bahwa beban kognitif dapat disebar ke dalam sistem sosial dan artefak, serta konsep *professional learning community* (PLC) yang diperluas lintas sekolah, strategi yang diusulkan adalah kurikulum kolaboratif antar-sekolah. Mekanismenya: sekolah dalam satu gugus (cluster) berkolaborasi mendesain modul ajar bersama, meredistribusi tugas berdasarkan keahlian masing-masing guru (misalnya guru A ahli asesmen, guru B ahli P5), dan hasil kolaborasi menjadi *common resource* yang digunakan bersama. Potensi manfaatnya meliputi pengurangan *extraneous load* karena tidak setiap guru memulai dari nol, peningkatan kualitas kurikulum melalui *peer-review* dan diversitas perspektif, serta terbangunnya solidaritas profesional antar sekolah.

Terdapat tiga kesenjangan yang mendasari penelitian ini: *gap empiris* (belum ada studi yang menguji efektivitas kolaborasi antar-sekolah dalam mereduksi beban kognitif guru), *gap teoritis* (teori beban kognitif selama ini diterapkan pada desain pembelajaran untuk siswa, bukan pada guru sebagai pengembang kurikulum), dan *gap praktis* (kebijakan Kurikulum Merdeka belum menyediakan panduan eksplisit tentang redistribusi tugas lintas sekolah). Urgensinya jelas: jika beban kognitif guru tidak dikelola, kualitas implementasi Kurikulum Merdeka akan timpang, sementara strategi kolaboratif lebih realistis diterapkan di daerah dengan sumber daya terbatas. Penelitian ini bertujuan merumuskan model manajemen beban kognitif guru melalui redistribusi tugas berbasis kolaborasi antar-sekolah serta mengidentifikasi prinsip-prinsip kurikulum kolaboratif yang efektif mereduksi *extraneous load*. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan teori beban kognitif dengan konsep kolaborasi antar-sekolah (bukan hanya intra-sekolah), penawaran strategi manajemen kurikulum yang bersifat sistemik individual, serta pemberian rekomendasi kebijakan untuk Dinas Pendidikan tentang pembentukan gugus kolaborasi kurikulum.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kepustakaan (*library*

research). *Library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam perpustakaan (Hardani, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan manajemen beban kognitif guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka serta strategi redistribusi tugas melalui kurikulum kolaboratif antar-sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada manajemen beban kognitif guru, penerapan teori beban kognitif (*cognitive load theory*) pada pengembang kurikulum, serta model kolaborasi antar-sekolah sebagai strategi redistribusi tugas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Analisis Beban Kognitif Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan teori beban kognitif (Paas et al., 2003; Sweller, 1988), Dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka, guru sebenarnya mengalami tiga jenis beban. Yang pertama namanya *intrinsic load*. Sederhananya, beban yang memang sudah melekat dari tugas itu sendiri karena tingkat kesulitannya. Misalnya, merancang modul ajar, bikin asesmen diagnostik, sampai mengembangkan proyek P5. Tugas-tugas ini secara alami butuh energi berpikir yang besar, soalnya guru harus menggabungkan banyak kemampuan sekaligus dalam satu waktu. Kedua, ada yang namanya Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat perpustakaan (*library research*). *Library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam perpustakaan (Hardani, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan manajemen beban kognitif guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka serta strategi redistribusi tugas melalui kurikulum kolaboratif antar-sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada manajemen beban kognitif guru, penerapan teori beban kognitif (*cognitive load theory*) pada pengembang kurikulum, serta model kolaborasi antar-sekolah sebagai strategi redistribusi tugas.

Extraneous load. Ini beban yang sebenarnya nggak perlu muncul, tapi jadi ada karena desain pembelajaran atau instruksinya kurang bagus. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, contohnya: minimnya contoh konkret yang bisa disesuaikan sama kondisi guru, belum ada panduan kolaborasi yang sistematis antar-guru, plus prosedur operasional buat ngembangin kurikulum masih nggak jelas. Ketiga, *germane load*. Nah, kalau yang ini justru beban yang berguna karena membantu guru membangun pemahaman atau skema berpikir jangka panjang. Potensi positif ini bisa terwujud kalau guru dikasih pelatihan yang memadai dan ada ruang buat kolaborasi. Dengan begitu, beban yang dirasakan bukan cuma bikin capek, tapi berubah jadi investasi kognitif yang produktif.

Sejumlah faktor pemicu menyebabkan kelebihan beban kognitif guru semakin parah. Kunaifi dan Wahyudi (2024) menemukan bahwa sekitar 60% guru SMP masih kurang memahami filosofi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Minimnya pendampingan bagi sekolah non-penggerak, seperti diungkap Widiansyah et al., (2025), turut memperburuk kondisi karena guru di sekolah tersebut harus berjuang sendiri tanpa dukungan pelatihan yang memadai. Selain itu, kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik (Sofyan, 2025) menjadi pemicu utama karena guru tidak memiliki contoh konkret yang sesuai dengan konteks kelas mereka. Lebih jauh, Rosyada dkk. (2024) mencatat bahwa beban administrasi telah bergeser dari yang semula bersifat birokratik menjadi kognitif-desain; guru tidak lagi sekadar mengisi formulir, tetapi harus berpikir secara kompleks dalam mendesain kurikulum, yang justru lebih melelahkan secara mental.

Dampak kalau guru kebanyakan beban kognitif ini nggak main-main, lapis-lapis efeknya. Chen dkk (2018) menyebutkan, kalau beban kognitif sudah berlebihan, kualitas keputusan guru dan kinerjanya dalam mengembangkan kurikulum ikut turun. Skulmowski & Xu (2022) menambahkan, kondisi ini juga bikin guru gampang lelah mental dan akhirnya burnout gejalanya kaya kehilangan semangat kerja dan muncul perasaan negatif yang berkepanjangan. Lebih lanjut, guru jadi anti sama perubahan kurikulum (Fadli, 2025), karena perubahan dipersepsikan sebagai ancaman yang memperparah tekanan yang sudah ada. Yang paling mengkhawatirkan, sebagaimana diungkap dalam Risalah Kebijakan PSKP (2024), guru lebih fokus pada penyelesaian dokumen administrasi daripada peningkatan kualitas pembelajaran. Inovasi kurikulum pun terhambat, karena seluruh energi kognitif guru habis untuk memenuhi tuntutan formal, bukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

### **Kurikulum Kolaboratif Antar-Sekolah sebagai Strategi Redistribusi Tugas**

Gagasan kurikulum kolaboratif antar-sekolah berakar pada *Teori Kognisi Terdistribusi* (Distributed Cognition) yang dikembangkan oleh Hutchins (2000). Menurut teori ini, berpikir dan memproses informasi itu tidak hanya terjadi di dalam kepala seseorang sendirian. Bisa juga "disebar" ke lingkungan sekitar, ke alat yang dipakai, atau ke orang lain yang ada di dekatnya. Jadi seperti yang dikatakan Hutchins, aktivitas kognitif manusia itu sebenarnya hasil dari interaksi antara individu, peralatan yang digunakannya, dan orang-orang di sekitarnya. Semua itu menyatu jadi satu sistem berpikir yang saling terhubung. Dalam penelitian ini, teori tersebut menjadi landasan yang kuat. Artinya, beban kognitif guru ketika mengembangkan kurikulum tidak perlu ditanggung secara individual. Ia bisa dikelola secara kolektif, misalnya dengan mendistribusikan tugas ke dalam kelompok guru yang berasal dari berbagai sekolah. Selain itu, pemanfaatan dokumen kurikulum bersama sebagai artefak kolaboratif juga turut membantu. Lalu ada landasan kedua, yaitu dari konsep *Professional Learning Community* atau yang biasa disebut komunitas belajar. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar ini memberi kesempatan kepada guru untuk terus memperbarui wawasan. Caranya melalui kolaborasi, refleksi, dan saling bertukar pengalaman dengan rekan sejawat. Konsep ini sebenarnya bisa diperluas. Bukan hanya kolaborasi di dalam satu sekolah, tapi juga antarsekolah dalam satu gugus. Praktik seperti ini sebenarnya sudah ada, misalnya lewat Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Berdasarkan kedua landasan teoretis tersebut, mekanisme kolaborasi antar-sekolah dalam penelitian ini dirancang secara operasional. Langkah pertama adalah pembentukan gugus sekolah (*school cluster*) berdasarkan kedekatan geografis atau kesamaan karakteristik.

Purnawanti et al. (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gugus sekolah efektif untuk meningkatkan kompetensi guru melalui solidaritas antarlembaga, komunikasi intensif, dan koordinasi yang terjadwal. Selanjutnya, gugus ini menerapkan redistribusi tugas pengembangan kurikulum berdasarkan keahlian masing-masing guru; guru dengan kompetensi unggul di bidang asesmen bertanggung jawab merancang instrumen diagnostik dan formatif, guru yang ahli di proyek P5 mengembangkan modul proyek profil, dan guru yang menguasai pembelajaran berdiferensiasi menyusun strategi serta materi yang sesuai. Redistribusi ini sejalan dengan prinsip kognisi terdistribusi, di mana tugas kompleks dipecah dan didistribusikan berdasarkan kapasitas individu, sehingga setiap guru dapat fokus pada area yang paling dikuasai dan mengurangi beban kognitif berlebih (*extraneous load*). Hasil kolaborasi ini kemudian menjadi sumber daya bersama (*common resource*) yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua guru dalam gugus tersebut, memungkinkan setiap sekolah mengadaptasi dokumen kurikulum sesuai konteksnya tanpa harus memulai dari nol. Seluruh proses ini dijalankan dalam siklus kolaborasi sistematis yang berkelanjutan, meliputi tahapan: perencanaan bersama → pengembangan bersama → review bersama → revisi bersama → implementasi mandiri di masing-masing sekolah. Dengan mekanisme ini, beban kognitif guru yang semula bersifat individual dan terisolasi dapat ditransformasikan menjadi upaya kolektif yang lebih efisien dan berkualitas.

Kolaborasi antar-sekolah dalam pengembangan kurikulum itu bisa memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, dengan adanya kolaborasi ini, beban kognitif yang sebenarnya tidak perlu (*extraneous load*) bisa ditekan. Soalnya, guru tidak harus memulai menyusun kurikulum dari nol begitu saja. Ketika tersedia contoh-contoh konkret dari rekan sejawat di sekolah lain, itu bisa jadi panduan praktis yang mempercepat proses adaptasi. Kedua, kolaborasi memungkinkan terjadinya *peer-review* dan diversitas perspektif dalam penyusunan kurikulum, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas dokumen kurikulum secara kolektif. Penelitian Trisnawati & Abduloh (2025) mengungkapkan bahwa komunikasi dan koordinasi yang baik dalam gugus sekolah berdampak positif pada peningkatan kompetensi guru serta kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Ketiga, kolaborasi lintas sekolah membangun solidaritas profesional dan mengurangi rasa terisolasi yang sering dialami guru, terutama di sekolah-sekolah yang minim pendampingan. Terakhir, efisiensi waktu dan tenaga yang dicapai melalui kerja kolektif memungkinkan guru untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, bukan sekadar menyelesaikan tuntutan administratif kurikulum.

### **Model Manajemen Beban Kognitif Guru Berbasis Kolaborasi Antar-Sekolah**

Model yang diusulkan dalam penelitian ini dibangun di atas empat prinsip utama yang saling terkait. Prinsip pertama, Distribusi Tugas Berdasarkan Kompetensi, berakar dari teori *Distributed Cognition* yang dikemukakan oleh Hutchins (1995). Teori ini menyatakan bahwa kognisi tidak terbatas pada individu, tetapi dapat didistribusikan ke dalam sistem sosial, yang di sini diwujudkan sebagai kelompok guru, serta ke dalam artefak, yang berupa dokumen kurikulum bersama (Hutchins, 1995). Prinsip kedua adalah Standarisasi Artefak Kolaboratif. Praktik semacam ini kurang lebih mirip dengan penyusunan dokumen kurikulum, misalnya silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Biasanya kedua dokumen ini harus mengikuti komponen yang sudah baku. Tujuannya agar memudahkan berbagai pihak kalau mau mengadaptasinya. Kemudian ada prinsip ketiga, yaitu Siklus Refleksi Berkala. Prinsip ini erat banget hubungannya dengan apa yang disebut Komunitas Belajar Profesional, atau istilah asingnya *Professional Learning Community (PLC)*. Jadi PLC itu

pada dasarnya sekelompok pendidik yang rutin bertemu. Mereka bertukar keahlian dan kerja bareng untuk ningkatin kemampuan mengajar. Lalu prinsip keempat adalah Dukungan Teknologi. Untuk memungkinkan komunikasi yang tidak harus serentak (biasa disebut asinkron) serta untuk berbagi dokumen, sekarang sudah banyak platform digital. Contohnya Google Classroom dan Microsoft Teams. Kedua alat ini sudah terbukti cukup membantu kolaborasi antar guru, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Implementasi model ini mengikuti sebuah siklus kolaboratif yang sistematis. Berdasarkan berbagai model kolaborasi yang ada, proses ini dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Dimulai dari Tahap Inisiasi, di mana Dinas Pendidikan atau fasilitator membentuk gugus sekolah yang terdiri dari 3-5 sekolah. Di Indonesia, wadah seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah bentuk nyata dari komunitas belajar yang mendorong kolaborasi substantif. Tahap Pemetaan kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi keahlian masing-masing guru, seperti dalam asesmen atau proyek P5. Selanjutnya, pada Tahap Pengembangan Bersama, guru-guru bekerja dalam tim untuk menghasilkan modul ajar, asesmen, dan rencana P5. Tahap Validasi memastikan hasil kerja tim dikaji bersama oleh seluruh anggota gugus untuk menjamin kualitas. Setelah itu, Tahap Implementasi Mandiri memungkinkan setiap guru menggunakan dokumen kurikulum bersama di kelas masing-masing dengan penyesuaian kontekstual minimal. Terakhir, Tahap Refleksi dan Revisi adalah evaluasi berkala yang dilakukan setiap 1-2 bulan untuk perbaikan berkelanjutan.

Model ini memiliki implikasi kebijakan yang jelas bagi berbagai pemangku kepentingan. Untuk Dinas Pendidikan, rekomendasi utamanya adalah mendorong pembentukan gugus kolaborasi kurikulum secara formal dan menyediakan waktu khusus, misalnya satu hari per bulan, untuk pertemuan kolaboratif. Kebijakan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang belajar seluas-luasnya bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi. Untuk Kepala Sekolah, mereka perlu memfasilitasi guru untuk berpartisipasi aktif, misalnya dengan menyesuaikan jadwal mengajar mereka agar dapat hadir dalam kegiatan gugus. Untuk Guru, diperlukan perubahan paradigma dari bekerja sendiri menjadi bekerja bersama dalam sebuah *Professional Learning Community* (PLC). Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model ini melalui penelitian tindakan atau eksperimen kuasi di lapangan.

Penelitian ini tentu punya beberapa keterbatasan, dan perlu jujur diakui. Pertama, model yang diajukan ini sangat bergantung pada dukungan teknologi. Pada daerah-daerah yang akses internetnya terbatas, ini jadi masalah besar. Data menyebutkan sekitar 80% wilayah terpencil itu akses internetnya kurang memadai. Akibatnya, guru dan siswa jadi kesulitan kalau mau mengakses materi pembelajaran secara daring. Kedua, karakteristik sekolah itu beda-beda. Ada negeri, ada swasta. Ada yang di kota, ada yang di desa. Perbedaan ini tentu butuh penyesuaian dalam mekanisme kolaborasinya. Apalagi di daerah 3T—Terdepan, Terluar, Tertinggal—kesenjangan infrastruktur telekomunikasi jadi hambatan utama. Ini beneran menghambat program transformasi kurikulum. Makanya strategi yang dipakai harus berangkat dari kondisi lokal setempat, bukan dipaksakan dari atas. Ketiga, model ini membutuhkan komitmen waktu dan koordinasi yang tinggi, yang tidak selalu mudah diimplementasikan di sekolah dengan kekurangan guru atau beban mengajar yang sudah sangat tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi model ini bergantung pada dukungan kebijakan yang kuat dan kesediaan semua pihak untuk berkolaborasi secara berkelanjutan, meskipun dengan keterbatasan yang ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah menimbulkan peningkatan beban kognitif guru yang signifikan, terutama karena tuntutan baru seperti penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, proyek P5, serta pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi. Teori beban kognitif menunjukkan bahwa beban ekstraneous yang tidak perlu menjadi penyebab utama kelelahan mental, penurunan kualitas pengembangan kurikulum, dan resistensi guru terhadap perubahan. Sebagai solusi, penelitian ini mengusulkan strategi redistribusi tugas melalui kurikulum kolaboratif antar-sekolah yang berlandaskan teori distribusi kognisi dan konsep komunitas belajar profesional. Model ini menerapkan empat prinsip (distribusi tugas berdasarkan kompetensi, standarisasi artefak kolaboratif, siklus refleksi berkala, dan dukungan teknologi) serta enam tahap implementasi (inisiasi, pemetaan, pengembangan bersama, validasi, implementasi mandiri, refleksi dan revisi) yang terbukti berpotensi mengurangi beban ekstraneous, meningkatkan kualitas kurikulum melalui penilaian sejawat, membangun solidaritas profesional, serta menghemat waktu dan tenaga guru sehingga mereka dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, strategi kolaborasi antar-sekolah merupakan alternatif yang realistis dan sistemik untuk mengelola beban kognitif guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan dan komitmen seluruh pemangku kepentingan.

## REFERENSI

- Agustin, S. T. (2024). Gambaran Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum di RA Fathun Qarib Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. In *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Chen, O., Castro-Alonso, J. C., Paas, F., & Sweller, J. (2018). Extending cognitive load theory to incorporate working memory resource depletion: Evidence from the spacing effect. *Educational Psychology Review*, 30(2), 483–501.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Fadli, M. (2025). Resistensi Guru Terhadap Pergantian Kurikulum: Studi Fenomenologi Pada Guru Sekolah Menengah Pertama 21 Ambon Propinsi Maluku. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 3(1), 174–190.
- Hutchins, E. (2000). Distributed cognition. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 138(1), 1–10.
- Junaedi, M., Thohirin, A., & Wahyudi, M. F. (2026). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Kunci Meningkatkan Motivasi Dan Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 15(1), 22–31.
- Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. 1(2), 12–25.
- Norman, E. (2024). Exploring Teacher Workload Challenges In The Merdeka Curriculum Era : A Nasa-Tlx-Based Analysis Of Administrative Task Impact On Performance And Well-Being. *Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(02), 827–835.
- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2003). Cognitive load theory and instructional design: Recent developments. *Educational Psychologist*, 38(1), 1–4.
- Purnawanti, E., Mustiningsih, M., & Burhanuddin, B. (2016). Supervisi dalam Peningkatan

- Kompetensi Guru melalui Gugus Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 159-164.
- Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2022). Understanding cognitive load in digital and online learning: A new perspective on extraneous cognitive load. *Educational Psychology Review*, 34(1), 171-196.
- Sofyan, D. (2025). Eksplorasi Hambatan dan Adaptasi Guru SD dalam Menerapkan Asesmen Diagnostik sebagai Landasan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN 2 Bakan. *Journal of Elementary Education Research*, 1(2), 44-50.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Trisnawati, A., & Abduloh, A. (2025). Tata Kelola Komunitas Belajar Pelopor Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sd Di Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur. *Jurnal Tahsinia*, 6(9), 1355-1369.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka: (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344-362.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**